

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui bahwa pada awal tahun 2020, terdapat berita mengenai pandemi COVID-19 yang membuat seluruh dunia menjadi khawatir. Pandemi yang berasal dari Wuhan, Tiongkok ini memiliki sifat penyebaran yang cepat berhubung dengan virus yang dapat disebarkan melalui kontak langsung dan udara. Tanpa terkecuali, virus yang menurut beberapa penelitian lembaga kesehatan dapat bersifat mematikan ke sebagian orang ini juga akhirnya menyebar di Indonesia pertama kalinya pada tanggal 2 Maret 2020 lalu. Pemberitaan persoalan COVID-19 ini kemudian muncul di berbagai media daring nasional maupun internasional karena memang memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Contoh pemberitaan terkait COVID-19 adalah *lead* yang dituliskan oleh Kompas.com berikut:

KOMPAS.com - Selama ini banyak pasien yang mengalami gangguan pernapasan kemudian dikonfirmasi terinfeksi virus corona dan mengidap Covid-19. Hal itu ternyata bisa terjadi karena cara kerja virus ini yang menyerang sistem pernapasan. Organ-organ yang diserang oleh virus Sars-CoV-2 ini merupakan kelompok organ dan jaringan yang memungkinkan manusia untuk bernapas. Oleh karena itu, mereka yang sistem pernapasannya telah terinfeksi virus ini akan mengalami kesulitan bernapas. (Sumber: Kompas.com)

Sampai hari ini, pada tanggal 30 April 2020, sudah terkonfirmasi 9.771 orang positif terjangkit COVID-19, dengan angka meninggal 784 orang dan angka sembuh 1391 orang (Sumber: Kawalcovid19.id).

Berita terkait COVID-19 ini pun kemudian dinilai memiliki *news value* yang tinggi oleh berbagai media di Indonesia maupun di luar negeri. Mitchel V. Charnley dalam (Romli, 2014, p. 5) menjelaskan bahwa berita merupakan laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang berifat faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, dan menyangkut kepentingan mereka (pembaca). Isu terkait pandemi COVID-19 ini adalah hal yang penting untuk diberitakan, karena menyangkut kepentingan kehidupan masyarakat luas. Selain itu, sebagai sebuah peristiwa, pandemi COVID-19 ini memiliki nilai berita (*news value*) yang beragam. Nilai tersebut antara lain adalah *proximity*, yakni peristiwa yang mengandung unsur kedekatan dengan para khalayak, yang menarik perhatian, baik secara geografis maupun emosional. Selain nilai *proximity*, berita terkait COVID-19 ini juga mengandung nilai *human interest*, yakni kejadian yang menarik unsur empati, simpati, atau menyentuh perasaan khalayak (Romli, 2014, p. 5-6).

Apabila sebelum pandemi ini halaman pertama media cetak dihiasi dengan topik pemberitaan politik, ekonomi, maupun hukum, setelah adanya pandemi ini, halaman depan (*headline*) di media cetak maupun media daring kemudian lebih sering diisi oleh berita-berita *update* mengenai isu pandemik ini, baik tentang *update* data masyarakat yang terjangkit virus, maupun *update* tentang pelaksanaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dianjurkan oleh pemerintah. Maka dari itu,

adalah tugas dari para wartawan untuk memberitakan *update* tentang isu COVID-19 ini secara faktual dan aktual, agar berita tidak *misleading* dan supaya khalayak tidak tersesat dalam informasi yang salah, karena dengan adanya kesalahan kecil pada pemberitaan isu yang serius seperti ini, dapat berdampak besar bagi kepentingan masyarakat luas.

Wartawan, menurut pasal 1 ayat 4 undang-undang nomor 40 tahun 1999, adalah profesi yang secara teratur melakukan kegiatan jurnalistik dalam bentuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi kepada perusahaan pers atau kantor berita untuk disiarkan atau dipublikasikan kepada masyarakat umum, agar mereka memperoleh informasi yang benar, tepat, akurat, dan objektif. Jurnalis tentunya akan terpaut oleh sebuah media dimana mereka memberikan seluruh berita yang mereka produksi untuk nantinya diunggah maupun dipublikasikan.

Seorang wartawan selalu dituntut untuk melakukan proses verifikasi akan data yang sudah mereka dapatkan, baik data yang didapatkan pada saat liputan lapangan, maupun data riset pribadi dan data penyaduran dari *website* lainnya. Hal ini diperlukan agar berita yang mereka sampaikan adalah berita yang memiliki nilai kredibilitas tinggi, dan tidak memanipulasi khalayak dengan data yang salah. Verifikasi merupakan proses dimana jurnalis harus dapat menyaring isu, desas-desus, maupun prasangka dari kekeliruan publik. Dan karena jurnalis memiliki tanggung jawab sebagai pemberi informasi kepada publik, verifikasi juga menjadi bentuk dari tanggung jawab jurnalis. Menurut Amar (1984, p. 110), *check* dan *re-check* adalah

sesuatu yang perlu diperhatikan untuk menghindari hal-hal yang fatal seperti pelanggaran kode etik jurnalistik, karena proses verifikasi merupakan jaminan akurasi berita yang ditulis oleh jurnalis tersebut. Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001, p. 95-106) menjelaskan bahwa terdapat lima konsep tentang disiplin verifikasi, yaitu: Jangan menambahi, jangan menipu, transparansi, orisinalitas, dan kerendahan hati.

Pemberitaan terkait isu COVID-19 sangat penting untuk disebarluaskan secara benar, tanpa membelokkan fakta dari data yang sebenarnya. Ini dikarenakan isu ini adalah pandemi yang mempengaruhi masyarakat secara global, sehingga penting bagi masyarakat untuk menerima berita yang benar terkait COVID-19; baik dari segi latar belakang virus, cara penanggulangan, hingga data angka penyebaran. Dewasa ini, ada beberapa berita *hoax* yang tersebar di media daring terkait COVID-19. Salah satunya adalah berita bahwa miras yang dapat mengurangi risiko infeksi COVID-19.

Dilansir dari satu berita yang diunggah di portal media daring Suara.com (Gunandha, 2020), berita tersebut diklaim bersumber dari *Saint Luke's Hospital* yang berlokasi di Kansas, Missouri, Amerika Serikat. Berikut adalah narasi dari *hoax* tersebut:

“After extensive research, our findings show that consuming alcoholic beverages may help reduce the risk of infection by the novel coronavirus; COVID-19. Vodka is the most recommended for drinking, cleaning, and sanitizing.”

Berita ini juga memiliki tanda tangan dan cap basah dari rumah sakit tersebut, yang membuat beberapa orang percaya bahwa ini adalah hasil penelitian lembaga resmi. Setelah pihak Suara.com mengecek kebenaran dari *statement* ini, mereka

kemudian mengumumkan bahwa berita ini adalah keliru. Ternyata, pihak rumah sakit pun membantah bahwa surat edaran itu berasal dari *Saint Luke's Hospital*. Menanggapi *hoax* yang menyebar secara luas ini, kemudian pihak rumah sakit mengeluarkan surat klarifikasi yang berbunyi:

“False reports are circulating that say drinking alcohol can reduce the risk of COVID-19. THIS IS NOT TRUE. Saint Luke's follows CDC guidance:

- *Practice good hand hygiene*
- *Wash for at least 20 seconds, especially after using the restroom, before eating, after blowing your nose or coughing*
- *If soap and water aren't available, use a hand sanitizer with at least 60 percent alcohol*
- *Avoid close contact with people who are sick and stay home when you are sick*
- *Avoid touching eyes, nose, and mouth*
- *Cover coughs and sneezes with a tissue, then throw the tissue in the trash*
- *Clean and disinfect frequently touched objects and surfaces using regular household cleaning spray or wipe”*

Suatu hal baik bahwa berita keliru ini kemudian dapat cepat ditanggapi, karena dapat dibayangkan apabila berita ini tidak ditanggapi, dan semakin banyak orang yang memercayai bahwa berita ini adalah benar. Tidak hanya berita ini, namun berita *hoax* terkait pandemi besar yang serius ini dapat membawakan kerugian bagi masyarakat luas. Selain penyebaran misinformasi, berita keliru dapat membuat masyarakat melakukan apa saja yang diberitakan, sehingga dapat menyebarkan rantai penyebaran, sehingga kontrol angka penyebaran COVID-19 akan semakin sulit untuk ditekan.

Dalam pemberitaan isu ini, selain wartawan, tentunya masyarakat juga terlibat dalam penerimaan maupun penyebaran berita terkait isu COVID-19 ini. Namun, perlu diketahui bahwa Indonesia juga memiliki masyarakat dengan disabilitas yang mungkin tidak mendapatkan akses penuh terhadap informasi penting terkait COVID-19 ini dikarenakan adanya keterbatasan fisik maupun mental. Dan perlu diketahui bahwa seluruh masyarakat, tak terkecuali para penyandang disabilitas, pasti memiliki kebutuhan informasi, khususnya dari media cetak maupun *online*. Menurut undang-undang PP No. 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, akses terhadap penyandang disabilitas terdiri dari dua jenis: fisik dan nonfisik. Nonfisik adalah bagaimana informasi dapat digunakan atau dipahami oleh penyandang disabilitas. Oleh karena itu, peran media khususnya media *online* harus mendukung kebutuhan penyandang disabilitas dalam menyampaikan informasi (Pratama, 2017, p. 4).

Dilansir dari difabel.tempo.co (Kustiani, 2019), berikut adalah data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2018 terkait angka penduduk Indonesia yang merupakan difabel:

1. Kelompok usia 2-6 tahun : 33.320.357 jiwa
2. Kelompok usia 7-19 tahun : 55.708.205 jiwa
3. Kelompok usia 19-59 tahun : 150.704.645 jiwa
4. Kelompok usia > 60 tahun : 24.493.684 jiwa

Sesuai data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Indonesia memiliki jumlah penyandang disabilitas yang cukup tinggi. Dalam hal ini, tentunya seharusnya media

di Indonesia juga menyediakan fasilitas bagi para penyandang disabilitas; salah satunya adalah akses informasi. Terkait dengan adanya pandemi COVID-19, akses informasi untuk penyandang disabilitas dinilai penting karena mereka perlu mengetahui bagaimana cara penanggulangan penyebaran COVID-19, dan juga *update* terkait upaya pemerintah dalam mencegah penyebaran COVID-19.

Terkait dengan pelayanan kesehatan tentang COVID-19, menurut Kimumwe (2020), *World Health Organization* telah mendesak pemerintah di setiap negara untuk:

1. Menyediakan *captioning* dan, apabila memungkinkan, interpreter bahasa isyarat untuk semua acara yang direkam dan disiarkan secara langsung. Hal ini juga termasuk konferensi pers nasional, berita, dan juga media sosial;
2. Konversi materi publik ke dalam format yang “mudah dibaca” sehingga dapat diakses oleh orang-orang dengan keterbatasan intelektual atau gangguan kognitif;
3. Kembangkan produk informasi tertulis yang dapat diakses dengan menggunakan format dokumen yang sesuai, dengan judul terstruktur, cetakan besar, warna yang kontras, versi *braille* dan format aksesibel lainnya untuk penyandang Tunanetra-Tuli;
4. Sertakan keterangan untuk gambar yang digunakan dalam dokumen atau di media sosial. Gunakan gambar yang inklusif dan tidak menstigmatisasi kaum disabilitas;

5. Berkolaborasi dengan organisasi disabilitas DPO, termasuk lembaga advokasi dan penyedia layanan disabilitas untuk menyebarkan informasi kesehatan masyarakat.

Di Indonesia sendiri, meskipun sudah terdapat Juru Bahasa Isyarat (JBI) pada setiap program berita, terkadang keberadaannya juga tidak efektif. Layar yang disediakan untuk JBI masih cenderung kecil, dan juga terkadang masih ada pesan yang tidak tersampaikan karena terpotong iklan, atau karena penyampaian secara verbal yang terlalu cepat, sehingga tidak semua pembicaraan ditranslasikan dengan baik. Sehingga, penyandang disabilitas masih merasa bahwa kebutuhan akan akses informasi mereka masih terbatas. Selain itu, di media baca (konvensional maupun daring) juga masih menggunakan kosa kata yang kurang familiar bagi mereka yang menggunakan Bahasa Indonesia yang sederhana. Penataan kata bagi penyandang disabilitas pendengaran pun juga berbeda dengan mereka yang non-disabilitas. Padahal, pemberitaan mengenai COVID-19 ini sangat penting untuk disampaikan, karena menyangkut seluruh masyarakat dunia, tidak terkecuali mereka yang merupakan penyandang disabilitas.

KamiBijak adalah media pertama di Indonesia yang memfokuskan sasaran audiens mereka kepada penyandang disabilitas, terutama teman-teman Tuli. Mereka mentranslasikan berita di media *mainstream* seperti Kompas.com, CNN Indonesia, dll, menjadi video berbasis bahasa isyarat untuk teman-teman Tuli. Selain itu, mereka juga memerkerjakan teman-teman Tuli di media tersebut agar mereka ikut berkontribusi dalam pembuatan berita maupun konten lainnya yang mereka produksi

setiap harinya. Terdapat lima orang karyawan yang merupakan penyandang disabilitas pendengaran (Tuli) di media KamiBijak; dua orang jurnalis, dua orang videografer/editor, dan satu orang desainer grafis. KamiBijak juga menyediakan banyak konten media; selain berita, KamiBijak juga menyediakan konten hiburan seperti kuliner, drama, dan informasi hiburan yang penjelasannya menggunakan bahasa isyarat, didukung oleh teks dan *voiceover*. Jadi, konten di KamiBijak tidak hanya dapat dinikmati oleh penyandang disabilitas pendengaran (Tuli), tapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat pada umumnya.

KamiBijak pun turut ikut memberitakan topik tentang isu COVID-19 ini, dan per tanggal 14 April 2020, terdapat 33 konten video dan artikel yang mengangkat isu COVID-19 ini dengan cara menyadur dari *website* media daring *mainstream* lainnya. Hal ini menarik perhatian peneliti, dikarenakan jurnalis dan *content writer* di KamiBijak adalah teman Tuli (penyandang disabilitas pendengaran) yang tidak memiliki latar belakang pendidikan jurnalistik. Selain itu, CEO dari KamiBijak pun bukan merupakan seseorang yang dari bidang jurnalistik maupun media. Ini menjadi alasan mengapa peneliti ingin meneliti hal ini. Karena dengan adanya isu pandemik yang besar seperti ini, tentunya media harus sangat berhati-hati dalam memberitakan isu ini, terutama masalah data. Meskipun ada beberapa media *mainstream* lainnya yang melakukan liputan lapangan terkait pemberitaan COVID-19, mayoritas pemberitaan COVID-19 yang ditulis oleh KamiBijak adalah saduran dari media daring *mainstream* lainnya. Meskipun begitu, jurnalis KamiBijak juga pastinya harus tetap menerapkan konsep verifikasi. Karena meskipun berita adalah hasil saduran,

seorang jurnalis harus tetap mengecek kebenaran *statement* maupun data yang tertulis di dalam suatu artikel berita.

KamiBijak memang merupakan media ramah disabilitas yang juga mempekerjakan penyandang disabilitas (meskipun mereka tidak memiliki latar belakang jurnalisme), namun, sebagai perusahaan yang sudah mengakui dirinya adalah media, KamiBijak tentu perlu untuk menyajikan berita dengan tingkat kredibilitas yang tinggi. Maka dari itu, tim redaksi juga harus paham bahwa meskipun menyadur, mereka tidak bisa terlepas dari proses verifikasi, terutama proses verifikasi data terkait COVID-19 ini. Proses ini diperlukan sebab jurnalisme perlu menyampaikan berita yang benar dan tepat. Kovach dan Rosenstiel (2001, p. 95-106) kemudian merumuskan lima konsep inti tentang disiplin verifikasi: jangan menambahi, jangan menipu, transparansi, orisinalitas, dan kerendahan hati. Selain itu, ada pula standar pengecekan yang disarankan oleh Kovach dan Rosenstiel (2001, p. 109-110) yakni menggunakan tabel *accuracy checklist* dari David Yarnold. Verifikasi dianggap penting dalam pemberitaan COVID-19 dikarenakan apabila ada kekeliruan dalam pemberitaan, maka akan menyangkut kepentingan masyarakat secara luas, seperti contoh di atas terkait *hoax* yang mengatas namakan *St. Luke's Hospital*.

Untuk mengkaji penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus Yin terhadap jurnalis Tuli di KamiBijak. Peneliti akan melakukan observasi dan analisis terhadap bagaimana cara

jurnalis maupun *content writer* Tuli menerapkan kelima konsep verifikasi Kovach dan Rosenstiel dalam pemberitaan isu terkait adanya COVID-19 di Indonesia ini.

1.2 Rumusan Masalah

Seorang jurnalis tentunya tidak pernah luput dari tanggung jawabnya untuk memverifikasi kebenaran dari data yang sudah mereka dapatkan. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosentiel (2001, p. 61), verifikasi juga merupakan tahap yang penting dalam penulisan berita, sebab kebenaran berita didasarkan pada proses verifikasi yang tepat. Pada berita saduran pun, jurnalis harus tetap bisa melakukan verifikasi terkait data yang mereka dapatkan dari sumber saduran. Baik itu media cetak, *broadcast*, maupun *online* sekalipun, tahap verifikasi adalah tahap yang tidak dapat dihindarkan. KamiBijak, sebagai media ramah disabilitas yang mempekerjakan dua orang jurnalis Tuli pun harus melakukan tahap verifikasi sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk mengunggah berita tersebut ke dalam portal berita mereka. Maka dari itu, rumusan masalah penelitian ini dirangkum menjadi satu pertanyaan besar: Bagaimana cara jurnalis dan *content writer* KamiBijak.com menerapkan konsep verifikasi menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam berita saduran terkait isu COVID-19 di Indonesia?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dibawah ini merupakan pertanyaan penelitian yang ada, yaitu:

1. Bagaimana jurnalis Tuli maupun *content writer* mencari sumber yang tepat untuk penyaduran terkait berita COVID-19?

2. Bagaimana cara jurnalis Tuli maupun *content writer* mencari sumber lain untuk melengkapi data terkait berita COVID-19?
3. Bagaimanakah cara jurnalis Tuli maupun *content writer* melakukan proses verifikasi dari data yang telah mereka dapatkan dari sumber saduran tersebut?
4. Bagaimana kebijakan KamiBijak dalam melaksanakan liputan langsung maupun riset sendiri terkait kasus COVID-19?
5. Apa saja kesulitan yang pernah dialami jurnalis Tuli maupun *content writer* dalam hal produksi (pencarian sumber hingga penulisan) berita terkait COVID-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melihat cara jurnalis Tuli maupun *content writer* mencari sumber yang tepat untuk penyaduran terkait berita COVID-19;
2. Mengetahui cara jurnalis Tuli maupun *content writer* mencari sumber lain untuk melengkapi data terkait berita COVID-19;
3. Mengobservasi cara jurnalis Tuli maupun *content writer* melakukan proses verifikasi dari data yang telah mereka dapatkan dari sumber saduran;
4. Mengetahui bagaimana kebijakan KamiBijak dalam melakukan liputan langsung maupun riset sendiri terkait kasus COVID-19;
5. Mengetahui kesulitan yang pernah dialami jurnalis Tuli maupun *content writer* dalam hal produksi (pencarian sumber hingga penulisan) berita terkait COVID-19.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep tentang media yang ramah disabilitas dan penggunaan metode penelitian studi kasus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan tentang pentingnya proses verifikasi dalam penulisan berita.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi, atau menjadi acuan terhadap penelitian serupa selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan bisa menunjukkan bagaimana cara jurnalis Tuli melakukan proses penyaduran berita, hingga proses verifikasi seperti bagaimana yang dijelaskan oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mendalam kepada masyarakat terkait tentang pemahaman penyandang disabilitas tentang pekerjaannya sebagai karyawan media, adanya media ramah disabilitas, dan juga pernyataan bahwa semua orang dapat berkontribusi menjadi pekerja di media, tanpa mempedulikan apakah mereka penyandang disabilitas atau bukan.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya penulis mendapatkan beberapa keterbatasan, antara lain adalah dengan adanya pandemic COVID-19 pada saat pelaksanaan penulisan laporan ini, penulis jadi tidak bisa bertemu dengan narasumber

secara langsung ataupun melakukan penelitian lapangan. Penulis hanya bisa melakukan riset sepenuhnya secara *online* dan hanya dapat mewawancarai narasumber dari aplikasi *WhatsApp*. Dan berhubung narasumber adalah Teman Tuli, bahasa yang digunakan oleh penulis pun harus disederhanakan dan terkadang terdapat kesulitan berupa Teman Tuli yang masih belum begitu paham tentang inti pertanyaan, dikarenakan bahasa yang terlalu sulit. Namun kesulitan ini dapat diatasi oleh penulis dengan meminta bantuan interpreter Juru Bahasa Isyarat untuk menjelaskan maksud dari pertanyaan kepada narasumber.